

Hubungan *Personal Hygiene* dan Sarana Air Bersih pada Petani Dengan Tingkat Keparahan Penyakit Dermatitis Kontak di Kelurahan Air Tiris

Lisna Lestari^{1*}, Dessyka Febria², Lira Mufti Azzahri Isnaeni³

¹Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

^{2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

lisnalestari2211@gmail.com

Abstract: *Contact dermatitis is one of the occupational diseases that causes clinical abnormalities in the form of itching. Agriculture carries out various jobs such as planting, clearing agricultural land, fertilizing, spraying, caring for and harvesting crops that can cause farmers to be exposed to various chemicals. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and clean water facilities in farmers with the severity of dermatitis in Air Tiris Village in 2024. The study design uses a cross-sectional method. The study was conducted on November 12-20, 2024 with a sample of 52 respondents using the total sampling technique. Data collection using questionnaires and observation sheets. Data analysis used is univariate and bivariate analysis. The results of the study obtained a p value (0.000) $< \alpha$ (0.05). This means that there is a relationship between personal hygiene and the severity of dermatitis in the Air Tiris sub-district in 2024. The results of the study obtained a p value (0.000) $< \alpha$ (0.05). This means that there is a relationship between clean water facilities and the severity of dermatitis in the Air Tiris sub-district in 2024. It is hoped that the community, especially dermatitis sufferers, will continue to maintain personal hygiene and clean water facilities that meet the requirements so that they can avoid environmental-based diseases.*

Keywords: *Dermatitis, Personal hygiene, Clean Water Facilities*

Abstrak: Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang menimbulkan kelainan klinis berupa gatal. Pertanian melakukan berbagai pekerjaan seperti bercocok tanam, membersihkan lahan pertanian, pemupukan, penyemprotan, perawatan dan memanen tanaman yang dapat menyebabkan petani terpapar berbagai bahan kimia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan diri dan sarana air bersih pada petani dengan tingkat keparahan penyakit dermatitis di Desa Air Tiris Tahun 2024. Desain penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada 12 November – 20 November 2024 dengan jumlah sampel 52 responden menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh nilai p value ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$). Artinya ada hubungan *personal hygiene* dengan tingkat keparahan penyakit dermatitis di kelurahan air tiris tahun 2024. Hasil penelitian diperoleh nilai p value ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$). Artinya ada hubungan sarana air bersih dengan tingkat keparahan penyakit dermatitis di kelurahan air tiris tahun 2024. Diharapkan kepada masyarakat, khususnya pada penderita dermatitis agar tetap menjaga *personal hygiene* dan sarana air bersih yang memenuhi syarat sehingga dapat terhindar dari kejadian penyakit berbasis lingkungan.

Kata kunci: *Dermatitis, Personal hygiene, Sarana Air Bersih*

Pendahuluan

Menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa upaya kesehatan diajukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat yang optimal di samping faktor kualitas pelayanan kesehatan, dan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat (UU No. 36 Tahun 2009).

Gangguan kulit merupakan gangguan penyakit yang sering di alami oleh masyarakat, terutama pada masyarakat yang bekerja di iklim yang panas, lembab, serta kurang nya kebersihan perorangan yang kurang baik. Salah satu pekerja yang rentan terkena penyakit kulita adalah petani. Indonesia termasuk dalam negara berkembang dimana mayoritas penduduknya bekerja di

sektor pertanian. Menurut data dari Kementrian Pertanian menyebutkan tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2018 berjumlah 38,23 juta jiwa atau 33,89% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya (Deptan, 2017).

Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang ditandai dengan ruam kemerahan, terasa gatal dan panas pada sekitar bagian telapak tangan, punggung dan di sekitar kaki pada petani yang terpapar langsung oleh bahan kimia dan kondisi lingkungan kerja yang timbul karena melakukan kontak langsung dengan bahan pada lingkungan pekerjaan dan tidak akan terkena dampak jika penderita tidak melakukan pekerjaan tersebut (Arika, 2018).

Kejadian dermatitis banyak ditemui, dimana data menunjukkan bahwa kejadian penyakit dermatitis sangatlah tinggi yakni mencapai angka sebesar 60% yang menyerang penduduk di dunia yang paling utama terjadi di daerah yang memiliki panas serta lembab. Dari data menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan WHO terkait penyakit kulit yang terjadi di lima negara, dimana menunjukkan bahwa orang yang mengalami dermatitis dengan tingkat yang tinggi yaitu terjadi di negara amerika serikat dimana dialami sebanyak 15 juta orang (Nurfaqiha, 2021).

Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia, data yang diperoleh jumlah kasus penyakit kulit atau disebut juga dengan dermatitis terus bertambah dari tahun 2018 dilaporkan sebanyak 17,017 kasus dan pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 17,439 kasus, selanjutnya pada tahun 2020 terjadi penurunan kasus yaitu sebanyak 11,173 kasus penyakit kulit (Damayanti, 2019). Berdasarkan Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2020, penyakit dermatitis di kota Pekanbaru masuk ke dalam 10 penyakit terbesar yaitu 9.439 kasus (Dinkes Prov Riau, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2023 didapat bahwa dari 31 Puskesmas yang ada di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, Puskesmas Air Tiris memiliki jumlah penderita dermatitis tertinggi yaitu sebanyak 999 kasus (27%) dan penemuan kasus dermatitis di Puskesmas Air Tiris dari tahun 2022 hingga 2023 mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Puskesmas Air Tiris tahun 2024 didapat bahwa dari 18 desa yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris, Kelurahan Air Tiris yang berada pada urutan tertinggi pertama kasus dermatitis pada petani yaitu sebanyak 52 kasus (23%).

Faktor yang dapat mempengaruhi Kejadian Dermatitis kontak yang dapat terbagi dalam faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen meliputi tipe dan karakteristik agen, karakteristik paparan serta faktor lingkungan. Sedangkan faktor endogen meliputi faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit dan riwayat atopi (Rasovan, 2019). Pada Petani Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah iklim yang panas dan lembab karena mereka setiap harinya berkontak langsung yang memungkinkan bertambah subur jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik yang sering dialami oleh petani ketika mereka sering mengabaikan kebersihan diri mereka sendiri, Kebanyakan dari mereka setelah selesai beraktivitas tidak mencuci tangan, setelah pulang dari bekerja mereka juga lupa untuk mengganti pakaian mereka sehingga keringat yang menempel pada kulit dan menyebabkan tumbuhnya jamur sehingga timbul rasa gatal dan panas kemudian meradang hal inilah yang membuat petani sering terkena dermatitis.

Personal hygiene merupakan salah satu faktor kejadian dermatitis kontak. *Personal hygiene* yang dimaksud yaitu kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki menggunakan air mengalir dan sabun setelah bekerja, serta mencuci pakaian kerja setelah pulang dari kerja. Kebersihan diri sangat penting bagi petanikarna dapat mencegah penyebaran bakteri, atau kuman penyakit dan dapat mengurangi paparan bahan kimia setelah melakukan pekerjaan yang menggunakan bahan kimia (Aswanda et al., 2023).

Dermatitis ini bisa ditangani sendiri karena imun setiap manusia berbeda-beda bila belum terlalu parah dengan membiasakan hidup sehat dari sanitasi lingkungan rumah, serta *personal hygiene* dari penderita. Walaupun dermatitis tidak menyebabkan kematian, tetapi akibat yang ditimbulkan dapat ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya dari faktor kesehatan, fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Dermatitis juga masih dapat memberikan dampak psikologis pada penderitanya seperti kurangnya percaya diri, depresi, terjejasnya interaksi sosial, dan perasaan malu akan penyakitnya (Studi et al., 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 10 orang petani di Kelurahan Air Tiris pada tanggal 4 Mei 2024 melalui metode wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa 8 responden masih menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap kebersihan pribadi (*personal hygiene*). Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang jarang mencuci tangan, kuku, dan kaki setelah bekerja, tidak langsung mandi ketika pulang dari aktivitas pertanian, tidak mencuci rambut minimal tiga kali dalam seminggu, serta tidak segera mencuci pakaian yang telah dikenakan saat bekerja. Sementara itu, hanya 2 responden yang mengaku telah menerapkan *personal hygiene* dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 6 responden belum memiliki akses terhadap sumber air bersih yang memenuhi standar syarat fisik, yang ditandai dengan air yang masih mengeluarkan bau dan berwarna keruh. Pada survei pendahuluan ini juga ditemukan 6 responden yang menderita dermatitis dengan gejala berat, sedangkan 4 responden lainnya tidak mengalami dermatitis. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: "Apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan ketersediaan sarana air bersih pada petani dengan tingkat keparahan penyakit dermatitis di Kelurahan Air Tiris?" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dan ketersediaan sarana air bersih pada petani dengan tingkat keparahan penyakit dermatitis di Kelurahan Air Tiris.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan survei analitik, dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan rancangan *cross sectional* yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Air Tiris yang bekerja sebagai petani yang terkena dermatitis dan yang telah terdiagnosa di puskesmas yaitu berjumlah 52 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 52 orang yang terkena dermatitis dan telah terdiagnosa di puskesmas. Teknik

pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Peneliti mengumpulkan data dari responden dengan kuesioner dan lembar observasi. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *fisher exact*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 12 November – 20 November 2024 di Kelurahan Air Tiris. Responden dalam penelitian ini berjumlah 52 responden. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah *personal hygiene*, sarana air bersih, dan tingkat keparahan dermatitis di Kelurahan Air Tiris. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut. Berdasarkan analisis univariat dapat dilihat bahwa dari 52 responden terdapat 45 (86,5) responden yang memiliki *personal hygiene* buruk, terdapat 43 (82,7) responden yang memiliki sarana air bersih yang buruk, dan 34 (65,4) responden yang mengalami gejala dermatitis yang parah.

Hubungan *Personal hygiene* dengan Tingkat Keparahan Dermatitis di Kelurahan Air Tiris

Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *fisher exact* sehingga dapat dilihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 1. Hubungan *Personal hygiene* dengan Tingkat Keparahan Dermatitis di Kelurahan Air Tiris

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Dermatitis				Total		<i>P-value</i>	POR
	parah		Tidak Parah					
	n	%	n	%	N	%		
Buruk	34	75,6	11	24,4	45	100	0,000	15,279
Baik	0	0	7	100	7	100		
Total	34	75,6	18	124,4	52	100		

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 45 petani yang memiliki *personal hygiene* buruk yang mengalami dermatitis dengan gejala yang tidak parah sebanyak 11 (24,4%), sedangkan dari total 7 petani yang memiliki *personal hygiene* baik mengalami dermatitis dengan gejala parah sebanyak 0 (0%) responden. Hasil uji statistik dengan uji Fisher Exact didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan tingkat keparahan dermatitis di Kelurahan Air Tiris dengan $POR = 15,279$ artinya responden yang memiliki *personal hygiene* buruk akan berisiko 15,2 kali mengalami dermatitis parah dibanding dari responden yang memiliki *personal hygiene* baik.

Petani yang tidak mengalami dermatitis tidak parah dikarenakan petani sudah berusaha untuk memelihara kesehatan kulitnya dengan cara mencuci tangan dan kaki setelah beraktifitas, Usaha mencuci tangan dan kaki setelah dicuci juga dapat berperan dalam mencegah semakin parahnya kondisi kulit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Agsa, 2012) menyebutkan bahwa ada hubungan kebersihan pakaian dengan penyakit kulit. Pakaian yang tidak diganti setelah

beraktivitas dapat membuat kuman pada pakaian berkembang sehingga mengakibatkan terjadinya dermatitis (Arfandi et al., 2020). Sedangkan (jumiati, 2020) menyatakan determinan terjadinya dermatitis kontak adalah personal hygiene, alat pelindung diri, dan pengetahuan.

Pada hasil penelitian responden yang memiliki *personal hygiene* baik tetapi mengalami dermatitis parah, hal ini dikarenakan petani sudah memperhatikan kebersihan diri dengan baik, cara perawatan diri petani untuk menjaga kebersihan mereka secara fisik dan psikisnya. Kebiasaan buruk yang diamati antara lain adalah tidak langsung mandi setelah pulang dari sawah, melainkan langsung beristirahat. Para petani umumnya hanya mandi pada pagi dan sore hari serta mengganti pakaian mereka. Pakaian yang dikenakan saat bekerja di sawah digunakan kembali pada hari berikutnya ketika mereka kembali bekerja. Mereka baru mencuci pakaian setelah dipakai sebanyak dua kali, bahkan jika dalam dua hari pakaian tersebut masih terlihat bersih, mereka akan menggunakannya kembali (Mliyanti & Heryanto, 2020).

Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun setelah beraktivitas di sawah juga jarang diterapkan. Sebagian besar petani hanya mencuci tangan dengan air biasa yang berada di parit sawah (galengan) tanpa menggunakan air mengalir. Hal ini menyebabkan petani yang terkena dermatitis kurang memperhatikan kebersihan diri mereka. Pada dasarnya menjaga kebersihan diri dapat mencegah terjadinya dermatitis dengan membiasakan mencuci tangan, kaki, dan mengganti pakaian yang dia gunakan pada saat bekerja di sawah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani, (2015) kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mandi, kebersihan pakaian berhubungan dengan kejadian dermatitis.

Kebiasaan mencuci tangan sangat penting karena tangan adalah anggota tubuh yang paling sering kontak dengan bahan-bahan kimia bahan kimia dalam hal ini adalah pupuk yang digunakan para petani seperti pupuk. Mandi dengan menggunakan sabun dan air bersih serta menggunakan air yang mengalir setelah beraktifitas dari sawah merupakan pencegahan yang sangat tepat untuk para petani karena mandi menggunakan sabun dan menggunakan air bersih yang mengalir merupakan hal yang wajib dilakukan karena hal ini dapat mengurangi petani terkena penyakit kulit khususnya dermatitis karena setelah seharian beraktivitas disawah dan menyebabkan keringat karena terik matahari dan aktivitas yang menguras tenaga keringat itu muncul memicu kuman untuk tumbuh dan menempel pada pakaian yang dikenakan petani padasaat itu untuk itu sangat disarankan untuk petani mengganti pakaian yang mereka kenakan setelah mandi (Depkes RI, 2004).

Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Tingkat Keparahan Dermatitis

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 43 petani yang memiliki sarana air bersih buruk yang mengalami dermatitis dengan gejala tidak parah sebanyak 9 (20,9%), sedangkan dari total 9 petani yang memiliki sarana air bersih baik dan mengalami dermatitis dengan gejala tidak parah sebanyak 0 (0%) responden. Hasil uji statistik dengan uji *Fisher Exact* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan

yang signifikan antara *personal hygiene* dengan tingkat keparahan dermatitis di Kelurahan Air Tiris dengan $POR = 20,558$ artinya responden yang memiliki sarana air bersih yang buruk akan berisiko 20,5 kali mengalami dermatitis parah dibanding dari responden yang memiliki sarana air bersih baik.

Menurut asumsi peneliti, petani yang mengalami dermatitis tidak parah karena petani tersebut memiliki sarana air bersih yang cukup untuk digunakan sehari-hari untuk memelihara kesehatan kulit agar menghindari gejala dermatitis yang lebih parah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Julhikmah et al (2021) menyebutkan bahwa ada hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian dermatitis dan memiliki sanitasi yang buruk (tidak memenuhi syarat). Pada hasil penelitian responden yang memiliki sarana air bersih baik yang tidak mengalami dermatitis parah dikarenakan petani tersebut upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari. Misalnya menyediakan air yang bersih untuk keperluan mencuci tangan dan kaki, dan untuk mandi.

Petani yang memiliki sarana air bersih yang buruk yaitu dikarenakan dari sumber air yang berasal dari sumur, dimana air sumur tersebut berwarna yaitu berkarat, keruh, dan berbau. Hal ini sejalan dengan penelitian Agsa (2012) bahwa ada hubungan air bersih dengan penyakit kulit. Air yang kotor dan keruh bahkan berbau, bila dikonsumsi dalam hal kebutuhan sehari-hari yang digunakan untuk mandi dapat mengakibatkan terjadinya dermatitis. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian responden masih menggunakan sumber air yang berasal dari sumur, dimana air sumur tersebut berwarna yaitu berkarat, keruh, dan berbau. Air sumur tersebut tidak diolah terlebih dahulu akan tetapi langsung digunakan untuk minum, mandi, mencuci, memasak, dan sebagainya. Sehingga dalam hal kebutuhan air bersih masih sulit untuk didapatkan, akibatnya ditemukan responden yang menderita keluhan dermatitis.

Air merupakan hal yang bersifat esensial bagi kesehatan, tidak hanya dimanfaatkan dalam upaya produksi tetapi juga dalam konsumsi domestik. Oleh karenanya air disebut sebagai salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit yaitu diantaranya penyakit kulit seperti dermatitis, scabies bahkan diare. Air yang disediakan secara bersih dan memenuhi syarat kesehatan maka penyebaran penyakit menular dapat diminimalisir. Kurangnya air bersih khususnya dalam menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan penyakit dermatitis (STIKES Bakti Husada, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang buruk. Sebagian besar responden memiliki sarana air bersih yang buruk dan mengalami dermatitis yang parah. Hasil uji *chi Square* menyebutkan ada hubungan *personal hygiene* pada petani dengan tingkat keparahan dermatitis di kelurahan air tiris dengan $p\text{ value } (0.000) < \alpha (0.05)$ dengan $POR 15,279$, dan Ada hubungan sarana air bersih pada

petani dengan tingkat keparahan dermatitis di kelurahan air tiris dengan p value (0.000) < α (0.05) dengan POR 20,558.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, kepala Puskesmas Air Tiris, seluruh responden, bapak dan ibu dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, orang tua dan teman teman sejawat peneliti.

Referensi

- Arika, P. P. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Apd Dengan Kejadian Dermatitis Pada Petani Padi Di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.
- Aswanda, M. R., Iskandar, I., & Desreza, N. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(5), 1986–1992. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i5.9720>.
- Agsa (2012). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012. *J Lingkung dan Kesehat Kerja*. 2012;2(2):1–8.
- Arfandi, A., Mallongi, A., & Stang. (2020). Analisis personal hygiene dengan penyakit dermatitis pada petani padi di wilayah kerja Puskesmas Tanjongnge Kabupaten Soppeng. *Celebes Health Journal*, 4(2), 45-52.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2021). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Departemen Kesehatan RI. (2004). Profil Kesehatan Indonesia 2003.WHO. (2024).
- Fitriani, Rismayanti, Indra Dwinata. (2015). Faktor Kebersihan Perorangan dengan Lingkungan Terhadap Kejadian Dermatitis di Kabupaten Wajo Tahun 2015. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 10(1):1-9.
- Jumiati, J. (2020). Faktor yang berhubungan dengan gejala klinis dermatitis kontak pada kelompok petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 2(1), 12-19.
- Julhikmah, E., Fakhsiannor, F., & Fauzan, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021. E-Prints Uniska BJM. https://eprints.uniska-bjm.ac.id/8110/1/ARTIKEL_SKRIPSI_ekajulhikmah_sdh_di_cek.pdf.
- Meliyanti, F., & Heryanto, E. (2022). Faktor Risiko Dermatitis Pada Petani.Lentera Perawat,1(2), 105–113. <https://doi.org/10.52235/lp.v1i2.139>.
- Nurfaqiha, D. (2021). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan keluhan dermatitis di wilayah kerja puskesmas indrapura kabupaten batubara. 1–144. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13261>.

- Rasovan, A. H. M. (2019). Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan. In *International Journal of Physiology* (Vol. 6, Issue 1).
- Studi, P., Kebidanan, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Padang, A. (2023). Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.
- STIKES Bhakti Husada Mulia Madium. (2018). *Buku Panduan Penyusunan Tugas Akhir*. Madium.
- UU RI Nomor 36. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. www.hukumonline.com.